

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah di Indonesia merupakan ternak sapi yang paling melimpah di masyarakat Indonesia, sapi perah yang dipelihara merupakan jenis sapi *Friesian Holstein* (FH). Sapi ini berasal dari Belanda, yaitu dari provinsi Holland Utara dan Friesland Barat, di mana terdapat padang rumput yang sangat luas. Fries Hollan atau sapi FH di Amerika Serikat disebut *Friesian Holsteins*. Sapi FH merupakan sapi perah dengan produksi susu tertinggi dan kandungan lemak susu rendah, rata-rata 3,7%. Sapi FH memiliki fertilitas yang baik, rata-rata bobot badan sapi FH adalah 750 kg dengan tinggi bahu 139,65 cm.

Kapasitas produksi susu sapi FH lebih besar dibandingkan sapi perah lainnya. Susu merupakan sumber protein hewani yang kaya, memiliki nilai gizi yang tinggi dan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Performa sapi perah khususnya produksi susu dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan dan interaksi. 70% produksi susu dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang terbagi menjadi lingkungan eksternal dan internal. Iklim, manajemen pakan dan pemeliharaan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tubuh ternak atau lingkungan eksternal dari luar, sedangkan lingkungan internal adalah aspek biologis dari sapi laktasi, misalnya seperti masa laktasi, masa laktasi, masa kering dan masa laktasi (Dwinugraha dkk., 2018).

Kebutuhan susu nasional semakin hari semakin meningkat. Sebagian besar susu yang diproduksi di dalam negeri bersumber dari industri susu. Sapi perah di Indonesia biasanya dipelihara di dataran sedang pada ketinggian sekitar 200-700 m. Pengelolaan ternak sapi perah di dataran rendah perlu dilakukan lebih optimal untuk mendapatkan produksi yang lebih banyak.

Peluang untuk mengembangkan usaha peternakan sapi perah di dataran rendah dapat terwujud jika sejumlah kendala dapat diatasi. Keterbatasan untuk pengembangan peternakan sapi perah adalah faktor temperatur dan kelembapan. Konsekuensi lain dari adaptasi metabolik terhadap stres akibat panas adalah

penurunan nafsu makan (Baumgard dan Rhoads., 2013) dan masalah kesehatan yang akan meningkatkan biaya perawatan kesehatan (Tao., 2013). Stres panas juga dapat menyebabkan gangguan metabolisme (Whee., 2010) dan menyebabkan kematian (Vitali., 2009). Dampak stres panas adalah pada risiko penurunan tingkat konsepsi (CR), efek pada kesuburan (Schuller et al., 2014; Menegassi et al., 2014), penurunan perkembangan embrio (El-Wishy., 2013) dan kelangsungan hidup embrio. (De Rensis dan Scaramuzzi., 2003; De Rensis et al., 2008) Studi tentang cekaman panas lingkungan pada sapi perah umumnya lebih terfokus pada temperatur dan kelembapan (Bouraoui, et al., 2002). Indeks temperatur dan kelembapan yang efektif atau nyaman merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan dan produktivitas sapi perah (Kargar et al., 2015). Penelitian dilakukan untuk melihat dan menguji hubungan antara temperatur dengan kelembapan di CV. Milkindo Berka Abadi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara temperatur, kelembapan dan THI lingkungan kandang dengan produksi susu sapi perah *Friesian Holstein* (FH) di CV. Milkindo Berka Abadi?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari korelasi yang terjadi antara temperatur, kelembapan, dan THI kandang dengan produksi susu sapi *Friesian Holstein* (FH) di CV. Milkindo Berka Abadi.

1.3.2 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan tentang korelasi temperatur, kelembapan dan THI kandang dengan produksi susu sapi perah *Friesian Holstein* (FH) di CV. Milkindo Berka Abadi.